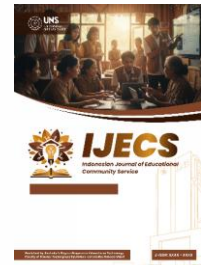




Bachelor's Degree Program in Educational Technology, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret, Surakarta Indonesia

Indonesian Journal of Educational Community Service

E-ISSN: XXXX-XXXX | Volume 1, Issue 1, 2026, pp. 9-19
Open Access: <https://doi.org/10.20961/ijecs.v1i1.3191>



Penguatan Pendidikan Karakter melalui Psikoedukasi Adab dan Etika pada Peserta Didik *Boarding School*

Atika Rahmania El Barusi¹

¹Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

E-mail: atika.rahmania@uhamka.ac.id*

*Corresponding Author

Article History: Received: January 13, 2026; Accepted: January 31, 2026; Published: January 31, 2026

ABSTRAK

Perubahan sosial di era modern membawa dampak pada pergeseran nilai adab dan etika yang semakin sering diabaikan, khususnya di kalangan remaja. Padahal, adab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pengulangan yang berkelanjutan. Kurangnya pembentukan adab sejak dini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang menekankan adab dan etika menjadi kebutuhan yang mendesak, baik dalam konteks adab terhadap diri sendiri, teman, guru, maupun dalam penggunaan media sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Uhamka *Boarding School* dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah psikoedukasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi diri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman konseptual mengenai adab, tetapi juga mampu merefleksikan perilaku personal dan sosial mereka. Kegiatan ini memberikan implikasi positif terhadap penguatan pendidikan karakter, terutama dalam menumbuhkan kesadaran diri, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab moral peserta didik sebagai individu yang bermartabat.

Kata Kunci: Adab, Etika, Pendidikan Karakter, Psikoedukasi



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open access article under the **CC BY-SA** license.

1. LATAR BELAKANG

Adab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam perspektif psikologi pendidikan, adab tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap norma atau tata krama, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai moral yang berperan dalam perkembangan kepribadian, regulasi emosi, serta kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Shahara & Masyithoh, 2025). Lemahnya pemahaman dan penerapan adab pada seseorang dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan psikososial, seperti konflik interpersonal, komunikasi yang tidak etis, rendahnya empati, serta kesulitan dalam mengelola emosi.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan (Speyer et al., 2022). Pada fase ini, individu berada dalam proses pencarian identitas diri dan cenderung sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman

sebayu. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, di mana nilai, sikap, dan perilaku sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dinamika kelompok (Bogaerts et al., 2021). Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak dibekali dengan pemahaman nilai adab dan etika yang kuat.

Fenomena perilaku sosial pada masa remaja menunjukkan tantangan serius bagi pembentukan adab dan etika di lingkungan sekolah. Beberapa studi menggambarkan bahwa perilaku agresif seperti bullying masih marak terjadi di kalangan siswa (Amelia & Saragih, 2025; Manafe et al., 2023; Kurniawan et al., 2022), dan regulasi emosi yang rendah berkontribusi signifikan terhadap munculnya tindakan tersebut (Ningrum et al., 2019). Selain itu, perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan etika baru berupa *cyberbullying*, di mana remaja terlibat dalam penggunaan media sosial yang mengejek, mempermalukan, dan mendiskreditkan orang lain, menunjukkan bahwa aspek komunikasi daring juga perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter. Di sisi lain, pentingnya perkembangan prososial dan empati dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif, serta peran lingkungan keluarga yang suportif dalam mengembangkan nilai-nilai adab sejak dini (Syamsudin & Hadi, 2025).

Adab sebagai bagian dari perilaku moral yang tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengulangan, dan internalisasi nilai yang konsisten sejak dini. Pembentukan adab dan etika peserta didik tidak terlepas dari proses pembelajaran sosial yang telah dimulai sejak usia dini (Gunadi et al., 2024). Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan, empati, dan pengendalian diri melalui pengelolaan kelas yang responsif terhadap perbedaan karakteristik anak (Barusi & Rahimah, 2025).

UHAMKA Boarding School merupakan lembaga pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter dalam satu lingkungan pendidikan terpadu. Sistem pendidikan berasrama menempatkan peserta didik dalam pola kehidupan bersama yang terstruktur, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas keseharian di asrama. Karakteristik lingkungan ini menuntut peserta didik untuk mampu berinteraksi secara sosial dengan berlandaskan nilai adab, etika, dan pengendalian diri guna menciptakan suasana belajar yang harmonis, aman, dan kondusif.

Namun, dalam praktiknya, peserta didik tidak selalu memiliki pemahaman yang utuh mengenai makna adab dalam kehidupan sehari-hari. Adab kerap dipersepsikan sebatas aturan formal atau kewajiban yang harus dipatuhi, bukan sebagai nilai yang perlu disadari dan diinternalisasi (Siroz, 2020). Ketidakseimbangan pemahaman ini dapat memicu munculnya perilaku kurang etis, seperti komunikasi yang tidak menghargai orang lain, rendahnya kepekaan sosial, serta ketidakmampuan memahami dampak perilaku terhadap lingkungan sekitar (Setyorini, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi informal dengan pengelola serta pengasuh asrama UHAMKA Boarding School, ditemukan sejumlah dinamika perilaku sosial peserta didik yang berkaitan dengan penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik menunjukkan kecenderungan berkomunikasi dengan bahasa yang kurang santun kepada teman sebayu, kurangnya kepekaan terhadap batasan personal, serta respons emosional yang belum sepenuhnya terkelola ketika menghadapi perbedaan pendapat. Dalam konteks kehidupan asrama, masih dijumpai perilaku yang mencerminkan belum optimalnya pemahaman adab sebagai nilai yang diinternalisasi, melainkan masih dipersepsikan sebatas aturan formal yang harus dipatuhi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan partisipatif dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk merefleksikan pengalaman interaksi sehari-hari di lingkungan kelas dan asrama.

Psikoedukasi merupakan salah satu pendekatan preventif dalam psikologi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, serta keterampilan psikososial individu melalui proses edukasi yang terstruktur (Brown, 2018). Psikoedukasi tentang adab menjadi relevan untuk diberikan kepada peserta didik di lingkungan *boarding school*, karena mampu menjembatani pemahaman kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Melalui psikoedukasi, peserta didik diajak

untuk memahami makna adab secara lebih mendalam, merefleksikan perilaku sehari-hari, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai karakter, etika, dan perilaku prososial di lingkungan sekolah (Japar et al., 2022; Jafar et al., 2024; Nurashia et al., 2024). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada konteks sekolah non-berasrama dan menekankan aspek normatif, sehingga belum secara spesifik mengkaji penguatan adab melalui pendekatan reflektif dan partisipatif pada lingkungan *boarding school*.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan psikoedukasi dengan tema "*Beradab Sebelum Hebat: Membangun Karakter dan Etika*" dilaksanakan di UHAMKA *Boarding School* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya adab sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter, sekaligus sebagai upaya preventif dalam meminimalisasi permasalahan sosial dan psikologis di lingkungan sekolah dan asrama. Diharapkan, melalui kegiatan ini, peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai adab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 23 November 2025, bertempat di Uhamka *Boarding School*. Peserta kegiatan adalah 30 siswa-siswi tingkat SMP dan SMA. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi dengan pendekatan edukatif dan interaktif. Bentuk kegiatan meliputi ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab untuk menggali pemahaman serta pengalaman siswa, serta ice breaking dan permainan reflektif guna menciptakan suasana yang nyaman dan partisipatif. Selain itu, terdapat simulasi peran (*role play*) untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang dibahas. Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi presentasi (PowerPoint) dan permainan edukatif. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih dua jam. Pada akhir sesi, peserta diminta untuk menuliskan refleksi berupa tiga perilaku positif yang ingin mereka perbaiki sebagai bentuk komitmen pribadi terhadap perubahan sikap dan perilaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi adab di UHAMKA *Boarding School* menunjukkan sejumlah temuan penting yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter peserta didik. Hasil observasi selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik awalnya memahami adab sebatas aturan sopan santun yang bersifat normatif dan eksternal. Namun, setelah proses penyampaian materi, diskusi, dan refleksi bersama, peserta didik mulai menunjukkan pemahaman bahwa adab berkaitan erat dengan kesadaran diri, pengendalian perilaku, serta tanggung jawab personal. Pembahasan yang diberikan, difokuskan pada adab terhadap diri sendiri, teman sebaya, guru, serta penggunaan media sosial, sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang seimbang secara kognitif, emosional, dan sosial.

Boarding school dipandang sebagai lingkungan pembelajaran yang berpotensi kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di *boarding school* tidak hanya disampaikan lewat kurikulum formal, tetapi juga hidup melalui budaya harian, pembiasaan nilai moral, serta interaksi sosial intens di asrama (Nurdiansyah & Hanif 2025; Tang et al., 2024). Pola ini mencakup pembiasaan disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain yang mencerminkan internalisasi nilai adab dan etika secara mendalam. Hasil studi lain juga menegaskan bahwa *boarding school* dapat menjadi model efektif pendidikan karakter yang konsisten karena keterlibatan guru, pengasuh asrama, dan peserta didik dalam membangun rutinitas karakter unggul yang adaptif terhadap tantangan kehidupan bersama (Yusuf, 2024; Mahmud et al., 2022).



Gambar 1. Penyampaian materi Adab

Adab terhadap Diri Sendiri

Dalam sesi diskusi terungkap bahwa sebagian peserta didik masih kurang memperhatikan aspek kedisiplinan personal dan perawatan diri, yang menunjukkan bahwa adab terhadap diri sendiri belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab personal dan pembentukan karakter. Beberapa peserta didik mengungkapkan kebiasaan berbicara kasar, meremehkan diri sendiri, hingga perilaku yang berpotensi menyakiti diri secara verbal maupun emosional, yang kerap dianggap sebagai hal biasa dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa adab terhadap diri sendiri tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup sikap menghargai diri, menjaga kesehatan mental, serta mengelola emosi secara adaptif (Herawati & Adab, 2024).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi tersebut berkaitan erat dengan perkembangan *self-regulation*, yaitu kemampuan individu dalam mengelola dorongan, emosi, pikiran, serta kebiasaan agar selaras dengan nilai dan tujuan jangka panjang (Schunk & Zimmerman, 2012). Remaja yang belum memiliki regulasi diri yang matang cenderung menunjukkan perilaku impulsif, penggunaan bahasa yang agresif, serta pengabaian terhadap rutinitas dasar (Steinberg et al., 2018; Nigg, 2017) yang sejatinya berperan penting dalam pembentukan citra diri, rasa tanggung jawab, dan kesiapan akademik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi diri pada remaja berkorelasi dengan meningkatnya perilaku bermasalah, termasuk agresivitas verbal, kesulitan mengelola stres, serta rendahnya kesadaran diri (*self-awareness*) (Perry et al., 2018).

Lebih lanjut, adab terhadap diri sendiri juga berkaitan dengan konsep *self-compassion*, yaitu kemampuan individu untuk memperlakukan dirinya dengan sikap peduli, tidak menyakiti diri secara verbal maupun emosional, serta memahami keterbatasan diri tanpa melakukan penilaian yang merendahkan (Neff, 2023). Dalam konteks *boarding school*, tekanan akademik, aturan yang ketat, serta dinamika relasi sosial dapat meningkatkan risiko munculnya ekspresi emosi negatif apabila tidak diimbangi dengan keterampilan regulasi emosi yang memadai. Oleh karena itu, perilaku berbicara kasar atau meremehkan diri dapat dipahami sebagai bentuk coping yang kurang adaptif dalam menghadapi tuntutan lingkungan (Priarni et al., 2024). Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembahasan mengenai adab terhadap diri sendiri mendorong peserta didik untuk merefleksikan kebiasaan sehari-hari yang selama ini kerap dianggap sepele, seperti pengelolaan waktu, kesiapan menjalani aktivitas harian, sikap terhadap tugas, serta kontrol terhadap ucapan dan perilaku.

Adab terhadap Teman

Pada aspek adab terhadap teman sebaya, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya empati dan komunikasi yang positif dalam interaksi

sosial. Melalui diskusi interaktif, peserta didik diajak untuk membedakan antara perilaku bercanda yang sehat dengan perilaku perundungan, khususnya dalam bentuk ejekan verbal yang menysar kondisi fisik, karakter personal, maupun status sosial teman sebaya. Dalam proses tersebut, sejumlah peserta didik secara terbuka mengungkapkan pengalaman mereka, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perilaku yang mengarah pada perundungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku mengejek dan merendahkan teman masih cukup kuat muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan *boarding school*. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berasrama memiliki dinamika kelompok yang intens, sehingga berpotensi memunculkan relasi kuasa, perilaku agresi verbal, dan normalisasi ejekan sebagai bentuk interaksi sosial (Ramli et al., 2024; Nugroho et al., 2021). Dalam banyak kasus, perilaku perundungan verbal sering kali tidak disadari oleh pelaku karena dianggap sebagai candaan, padahal memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban, seperti menurunnya harga diri, rasa aman, dan kesejahteraan emosional (Hassan et al., 2024; Freska & Kep, 2023; Sirait, 2023).

Diskusi mengenai adab terhadap teman sebaya dalam kegiatan psikoedukasi ini membantu peserta didik memahami bahwa komunikasi verbal dan nonverbal memiliki konsekuensi psikologis terhadap orang lain. Kesadaran ini merupakan bagian penting dari perkembangan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku agresif dan perundungan pada remaja (Deng et al, 2021). Dengan meningkatnya empati, individu cenderung lebih mampu mengendalikan impuls agresif dan mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses refleksi bersama mendorong peserta didik untuk mengevaluasi kembali norma sosial yang selama ini berlaku dalam kelompok pertemanan mereka. Peserta didik mulai menyadari bahwa perilaku mengejek fisik atau merendahkan teman, meskipun dilakukan secara berulang dan dianggap lumrah, tetap bertentangan dengan nilai adab dan etika sosial. Hal ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa intervensi psikoedukasi berbasis refleksi dan diskusi kelompok efektif dalam mengubah persepsi remaja terhadap perilaku perundungan dan meningkatkan keterampilan sosial yang adaptif (Putra & Hartini, 2024). Dalam konteks *boarding school*, internalisasi adab terhadap teman sebaya memiliki peran strategis dalam membentuk iklim sosial yang sehat dan suportif. Lingkungan asrama yang menuntut interaksi intensif membutuhkan kemampuan komunikasi yang beradab, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan individu.

Adab terhadap Guru

Pembahasan mengenai adab terhadap guru memunculkan refleksi peserta didik mengenai makna menghormati ilmu dan figur pendidik dalam proses pembelajaran. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menampilkan sikap kurang responsif terhadap guru, seperti tidak memberikan perhatian penuh atau bersikap acuh dalam interaksi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa adab terhadap guru belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari kesadaran sosial.

Sikap beradab terhadap guru berkaitan erat dengan *social awareness*, yaitu kemampuan individu untuk memahami peran sosial orang lain dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks interaksi yang berlangsung (Hadi, 2011). Peserta didik yang memiliki kesadaran sosial yang berkembang cenderung mampu menghargai otoritas akademik, memperhatikan proses pembelajaran, serta membangun hubungan yang positif dengan pendidik. Sebaliknya, rendahnya kesadaran sosial dapat tercermin dalam perilaku acuh atau kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar (Abdullah & Heriady, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara peserta didik dan guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar (*student engagement*) dan motivasi akademik (Fuertes et al., 2023; Marlina & Hananto, 2023; Descals-Tomás et al., 2021; Zurriyati & Mudjiran, 2021). Sikap tidak responsif terhadap guru bukan hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akademik

dan karakter yang seharusnya terbentuk melalui interaksi pedagogis (Mulyawati et al., 2024). Melalui proses psikoedukasi, peserta didik didorong untuk memahami bahwa adab terhadap guru tidak semata-mata bersifat formal atau normatif, tetapi mencerminkan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan proses belajar itu sendiri. Refleksi ini membantu peserta didik menyadari bahwa sikap beradab terhadap pendidik berkontribusi pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, meningkatkan kualitas interaksi akademik, serta mendukung perkembangan sosial dan moral peserta didik.

Adab dalam Penggunaan Media Sosial

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku tidak beradab dalam penggunaan media sosial, seperti mengejek, mempermalukan, serta membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain. Dalam sesi diskusi, peserta didik mengungkapkan bahwa praktik tersebut kerap muncul dalam bentuk pembuatan *meme* menggunakan foto teman yang kemudian dibagikan ke grup percakapan, serta pemberian komentar negatif atau *hate comment* pada konten media sosial yang sedang menjadi tren. Perilaku ini sering kali dianggap sebagai candaan atau bentuk hiburan, tanpa disadari berpotensi melukai perasaan orang lain dan berdampak negatif pada relasi sosial.

Edukasi mengenai adab digital mendorong peserta didik untuk lebih reflektif dalam menggunakan media sosial serta memahami bahwa interaksi daring memiliki konsekuensi psikologis yang nyata. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku mengejek dan mempermalukan di ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu untuk mengekspresikan perilaku yang lebih agresif atau kurang empatik karena merasa terlindungi oleh jarak dan anonimitas dunia maya (Charaschanya, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perundungan daring (*cyberbullying*), baik sebagai pelaku maupun korban, berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, stres emosional, dan penurunan harga diri (Ni'mah, 2023). *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, atau platform daring lainnya, yang melibatkan perilaku menyerang, mengejek, mempermalukan, atau mengintimidasi individu secara berulang (Akrim & Sulasmi 2020). Bentuk perundungan ini sering kali sulit terdeteksi dan dihentikan karena terjadi di ruang virtual yang tidak memiliki batasan waktu dan tempat, serta dapat dengan cepat menyebar ke audiens yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan dampak psikologis *cyberbullying* cenderung lebih persisten, mengingat korban dapat terus terpapar konten negatif tanpa memiliki ruang aman untuk menghindarinya

Lebih lanjut, kebiasaan membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain di media sosial juga berkontribusi terhadap munculnya perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *social comparison*, paparan konten ideal di media sosial dapat memperkuat evaluasi diri yang negatif, terutama pada remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas (McComb et al., 2023). Dalam konteks ini, adab digital tidak hanya berkaitan dengan etika berkomunikasi, tetapi juga dengan kemampuan menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, para peserta didik dapat mempergunakan media sosial dengan bijak, bahkan dapat menggunakan media sosial yang sehat. Edukasi adab digital menekankan pentingnya penggunaan media sosial secara terkontrol dan reflektif. Peserta didik diarahkan untuk dapat membatasi durasi penggunaan media sosial, menyeimbangkan aktivitas daring dengan kegiatan luring yang mendukung kesehatan mental, serta bersikap selektif terhadap konten yang berpotensi memicu perbandingan sosial negatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan mendorong terbentuknya regulasi diri dalam berinteraksi di ruang digital.



Gambar 2. Diskusi dan Refleksi Peserta Didik dalam Kegiatan Edukasi Adab

Implikasi Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi adab yang dirancang berdasarkan kebutuhan institusional dan disampaikan secara reflektif mampu menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter peserta didik. Internalisasi adab tidak hanya memperkuat nilai moral, tetapi juga mendukung perkembangan aspek psikologis. Adab itu ibarat kata seperti magnet, artinya semakin baik adabmu, maka semakin banyak kebaikan yang mendekat.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Namun, dalam praktik pendidikan formal, keberhasilan peserta didik masih sering diukur berdasarkan capaian kognitif, seperti nilai akademik dan prestasi belajar, sementara aspek karakter dan adab belum menjadi perhatian utama (Hamka et al., 2024; Noer & Sarumpaet, 2017). Kondisi ini berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian diri, empati, serta kepekaan sosial.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam berbagai situasi (Gunawan & Sari, 2018). Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan non-kognitif, seperti *self-control*, empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, yang berperan penting dalam keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis, relasi interpersonal yang sehat, serta kesiapan individu menghadapi tantangan perkembangan (Niu et al., 2023; Afif, 2022; Orkibi & Ronen, 2017).

Konsep adab dalam nilai-nilai Islam memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter dalam psikologi. Adab tidak hanya dipahami sebagai aturan sopan santun, tetapi sebagai landasan moral yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar bernilai dan bermanfaat. Ilmu tanpa adab diibaratkan seperti pohon tanpa akar, yang tidak memiliki kekuatan untuk tumbuh dan memberi manfaat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, adab menjadi fondasi penting agar proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik (Kusworo & Zulham, 2025). Kegiatan ini dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan asrama. Dengan demikian, adab dapat diposisikan sebagai fondasi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan *boarding school*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui psikoedukasi dengan tema “Ketika Adab Bicara, Ilmu Ikut Menghormat” di Uhamka *Boarding School*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan memperoleh antusiasme dan respons yang positif dari para peserta didik tingkat SMP dan SMA. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, keterbukaan dalam

- menyampaikan pengalaman personal, serta kesadaran diri terhadap pentingnya adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pihak sekolah dan pengelola Uhamka *Boarding School* menilai bahwa kegiatan psikoedukasi adab relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dan asrama, serta berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk kegiatan lanjutan yang melibatkan unsur pendidik dan pendamping asrama.
 3. Kegiatan lanjutan belum dapat dilaksanakan dalam program ini karena masih diperlukan asesmen kebutuhan yang lebih mendalam, khususnya terkait penguatan peran guru dan pendamping dalam pembiasaan nilai adab dan etika secara berkelanjutan di lingkungan *boarding school*.

REKOMENDASI

Untuk mencapai penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan inklusif, kegiatan psikoedukasi adab tidak dapat dilakukan secara insidental dan terbatas pada satu pihak saja. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, pihak sekolah, pengelola asrama, serta pemangku kepentingan terkait dalam merancang program pembinaan karakter yang terintegrasi. Selain itu, pelaksanaan asesmen kebutuhan terhadap peserta didik dan tenaga pendidik direkomendasikan sebagai langkah awal dalam pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis dan sesuai dengan konteks psikososial lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Abdullah, H., & Heriady, H. (2024). Analisis Strategi Pengajaran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Di Man Pangkep. *Jurnal Risalah Addariyah: Studies in Islamic Sciences, Education, and Social Community*, 10(2), 76-91.
- Afif, A. H. A. (2022). Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kontrol diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Tanah Laut (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Akrim, A., & Sulasmi, E. (2020). Student perception of cyberbullying in social media. *Talent Development and Excellence*, 12(1), 322-333.
- Amelia, C., & Saragih, A. (2025). Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Menengah Atas Di SMA Islam Nabilah Kecamatan Batam Kota. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 2(2).
- Barusi, A. R. E., & Rahimah. (2025). Ketika Setiap Anak Berbeda: Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1922>
- Bogaerts, A., Claes, L., Buelens, T., Verschueren, M., Palmeroni, N., Bastiaens, T., & Luyckx, K. (2021). Identity synthesis and confusion in early to late adolescents: Age trends, gender differences, and associations with depressive symptoms. *Journal of Adolescence*, 87, 106-116. <https://doi.org/10.1016/J.ADOLESCENCE.2021.01.006>
- Brown, N. W. (2018). *Psychoeducational groups: Process and practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315169590>
- Charaschanya, A. (2017). A study of the direct and indirect relationships between online disinhibition and depression and stress being mediated by the frequency of cyberbullying from victim and perpetrator perspectives.
- Deng, X., Yang, J., & Wu, Y. (2021). Adolescent empathy influences bystander defending in school bullying: A three-level meta-analysis. *Frontiers in psychology*, 12, 690898. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690898>
- Descals-Tomás, A., Rocabert-Beut, E., Abellán-Roselló, L., Gómez-Artiga, A., & Doménech-Betoret, F. (2021). Influence of teacher and family support on university student motivation and engagement. *International journal of environmental research and public health*, 18(5), 2606. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052606>

- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan kesehatan mental remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Fuertes, H., Evangelista Jr, I., Marcellones, I. J., & Bacatan, J. (2023). Student engagement, academic motivation, and academic performance of intermediate level students. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 10(1), 133-149.
- Gunadi, A. S., Tini, W., & Awaludin, L. (2024). Persepsi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan adab. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 3(2), 62-71. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v3i2>.
- Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018, December). The internalization of character values to students: A descriptive study. In *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)* (pp. 216-218). Atlantis Press.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 132-142.
- Hassan, S. S., Noaman Malek, M. G., & Sayed, Y. M. (2024). Effect of School Bullying on Physical Health, Psychological Wellbeing and self-esteem among Adolescents. *Tanta Scientific Nursing Journal*, 35(4).
- Herawati, N., & Adab, P. (2024). Pemberdayaan psikologis keluarga seri kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Penerbit Adab.
- Jafar, E. S., Afiva, A. Z., Ruhana, R., Nadhirah, A. Y. F., & Mutiara, A. (2024). Implementasi Psikoedukasi Empat Kata Ajaib Untuk Meningkatkan Etika Sosial Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Pertiwi Makassar. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(3), 314-320.
- Japar, M., Asih, S. S., & Rifki, Z. Z. (2022). Implementasi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada Siswa SMP Islam Sarbini Grabag. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 825-831.
- Kurniawan, A. Y., Ayuningtyas, D. W., Aurelia, M., & Handoko, D. (2022, October). Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan Pelajar SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Kusworo, S., & Zulham, Z. (2025). Teacher's Personality Competence in Improving Student Learning Manners. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 34-52. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.6827>
- Mahmud, M., Hanif, M., & Hidayatullah, M. F. (2022). Character Education Strategy at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51-63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: studi mengatasi bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481-491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1176>
- Marlina, R., & Hananto, H. (2023). Pengaruh Penerapan Peer Teaching terhadap Tingkat Keterlibatan (Student Engagement), Motivasi, dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Global Prestasi pada Materi Trigonometri. *Academy of Education Journal*, 14(2), 873-889.
- McComb, C. A., Vanman, E. J., & Tobin, S. J. (2023). A meta-analysis of the effects of social media exposure to upward comparison targets on self-evaluations and emotions. *Media Psychology*, 26(5), 612-635. <https://doi.org/10.1080/15213269.2023.2180647>
- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah: Internalization of Character Values through Classroom Management in the Teaching of Islamic Cultural History (SKI) at Madrasah Tsanawiyah. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93-107. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.93>
- Neff, K. D. (2023). Self-compassion: Theory, method, research, and intervention. *Annual review of psychology*, 74(1), 193-218. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-032420-031047>
- Ni'mah, S. A. (2023, July). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 329-338).

- Nigg, J. T. (2017). Annual Research Review: On the relations among self-regulation, self-control, executive functioning, effortful control, cognitive control, impulsivity, risk-taking, and inhibition for developmental psychopathology. *Journal of child psychology and psychiatry*, 58(4), 361-383. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12675>
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Niu, J., Jin, C., & Meng, L. (2023). The structural relations of self-control, empathy, interpersonal trust, friendship quality, and mental well-being among adolescents: a cross-national comparative study in China and Canada. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02468-2>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2021). Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 151-160. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7749>
- Nurasiah, S. P., Sapitri, D., Kamalah, L. L., Bahri, A. F., Zikri, F., Median, M. F., ... & Nisa, S. K. (2024). Psikoedukasi Sebagai Pendidikan Karakter Sosial Bebas Bullying. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 3(1), 160-166.
- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan Pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (Icbs) Min 1 Banyumas. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(2), 87-105.
- Orkibi, H., & Ronen, T. (2017). Basic psychological needs satisfaction mediates the association between self-control skills and subjective well-being. *Frontiers in psychology*, 8, 936. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00936>
- Perry, N. B., Calkins, S. D., Dollar, J. M., Keane, S. P., & Shanahan, L. (2018). Self-regulation as a predictor of patterns of change in externalizing behaviors from infancy to adolescence. *Development and psychopathology*, 30(2), 497-510. <https://doi.org/10.1017/S0954579417000992>
- Priarni, R., Rosidi, A., & Listya, S. D. (2024). Implementasi Strategi Coping Stress dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gedanganak Ungaran. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(2), 134-151.
- Putra, G. B., & Hartini, N. (2024). Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Sosial Remaja: Program Intervensi Komunitas. *Jurnal Diversita*, 10(1), 20-27.
- Ramli, S., Handoko, Y., & Ainina, N. M. (2024). The dynamics of bullying in Islamic Boarding Schools: an analysis of the causal factors and their impacts. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 115-126.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). Self-regulation and learning. *Handbook of Psychology, Second Edition*, 7.
- Setyorini, M. (2024). Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 305-310.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739-747.
- Sirait, P. N. S. (2023). Mengeksplorasi pengalaman psikologis remaja korban bullying. *Wacana Psikokultural*, 1(01), 53-62.
- Siroz, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan*. Penerbit Adab.
- Speyer, L. G., Hall, H. A., Ushakova, A., Luciano, M., Auyeung, B., & Murray, A. L. (2022). Within-person relations between domains of socio-emotional development during childhood and adolescence. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 50(10), 1261-1274. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00933-1>

- Steinberg, L., Icenogle, G., Shulman, E. P., Breiner, K., Chein, J., Bacchini, D., ... & Takash, H. M. (2018). Around the world, adolescence is a time of heightened sensation seeking and immature self-regulation. *Developmental science*, 21(2), e12532. <https://doi.org/10.1111/desc.12532>
- Syamsudin, F., & Hadi, M. S. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter, Keterampilan Sosial, dan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1327-1332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6869>
- Tang, A., Aji, A. P., & Bachtar, A. (2024). Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding School di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong. *Journal of Education Research*, 5(4), 5711-5721.
- Yusuf, I. A. (2024). Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 85-104.
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555-1563. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.889>